

Nilai karekter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menubuhkan tanggung jawab

Risma Kumara Rani
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang
risma12001136@webmail.uad.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
wayang, konseling realiras, Nilai budaya	Wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. Wayang memiliki konsistensi cerita yang dari waktu ke waktu dapat digunakan secara turun temurun pada setiap generasi. Hal ini dapat menjadi contoh dalam proses konseling menggunakan pendekatan realitas dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab seperti pada tokoh werkudara. Raden Werkudara berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg dan luhur ing budi. Hal ini dapat diambil dalam pendekatan realitas yang mana didalam pendekatan realitas terdapat tekni <i>modeling</i> untuk menjadikan perilaku baru yaitu rasa tanggung jawab. <i>Wayang is part of the nation's cultural treasury so it can be accepted by all circles. The puppetry contains many moral teachings and virtues in its characters that can be a guide in life. Puppet has the consistency of a story that from time to time can be used for generations on every generation. This can be an example in the counseling process using a reality approach in fostering a sense of responsibility as in the werkudara. Raden Werkudara is a gerel, stubborn, tetep, mantep, madhep, ajeg and noble ing mind. This can be taken in the approach of reality which in reality approach there is a modeling technique to make a new behavior that is sense of responsibility.</i>

PENDAHULUAN

Wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. Wayang memiliki konsistensi cerita yang dari waktu ke waktu dapat digunakan secara turun temurun pada setiap generasi. Nugraha (2014: 2) Wayang dapat di pergunakan menjadi

media pendidikan karena isinya atau tokoh dalam pewayangan di sajikan memberikan keteladanan dan ajaran sebagai lambang dari perwatakan manusia di masyarakat.

Wayang dalam ceritanya adalah penggambaran hidup manusia di dunia yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni dengan watak masing-masing tokoh yang menggambarkan watak manusia yang beranekaragam. Ada tokoh wayang yang pemberani, penakut, ragu-ragu, periang, dan bermacam watak tokoh yang lain.

Dalam wayang perwatakan tiap tokoh digambarkan dengan berbagai macam bentuk, dan wujud dalam setiap tokoh pewayangnya.

Karakter-karakter dari tokoh pewayangan dapat juga di implementasikan ke dalam dunia pendidikan terutama dalam pemberian layana konseling guna membentuk karakter baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Tokoh yang dijadikan karakter adalah Raden Werkudara, dimana Raden Werkudara mempunyai 18 karakter yang terdapat pada dunia pendidikan yaitu sifat jujur, berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg, adil, cinta damai, suka menolong, membela kebenaran, membela yang lemah, dan tanggung jawab.

Hal tersebut bisa dituangkan dalam proses konseling guna membantu peserta didik keluar dari masalahnya dan memperoleh identitas diperlukan. Pada dewasa ini, banyak sekali pendekatan-pendekatan terapi yang dipelajari oleh konselor. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain : Pendekatan Client-Centered, Terapi Gestalt, Terapi Tingkah Laku, Terapi Rasional-Emotif, Terapi Realitas, dan lain-lain. Diantara berbagai pendekatan-pendekatan dan terapi tersebut, pendekatan dengan Pendekatan Realitas menunjukkan perbedaan yang besar dalam proses konseling dan psikoterapi yang ada. Sistem Terapi Realitas difokuskan pada tingkah laku sekarang. Dalam pendekatan teori realitas menegaskan prinsip-prinsip dasar, yakni tentang pentingnya hubungan dan tanggung jawab guna mencapai tujuan dan kebahagiaan hidup. Terutama dalam pendekatan Realitas terdapat Teknik modeling untuk tujuan mempelajari tingkahlaku baru, memperlemah atau

memperkuat tingkahlaku yang siap dipelajari, dan memperlancar respon.

PEMBAHASAN

Konseling Realitas

Konseling Realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glasser mengembangkan Konseling Realitas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Konseling Realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan”, dapat diterapkan psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, perkembangan masyarakat.

Glasser menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*) (Corey, 2005). Dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang di ungkapkan oleh Glasser harus mengedepankan 3R yaitu bertanggung jawab (*responsibility*), sesuatu realita (*reality*), dan benar (*right*).

Terapi Realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Salah satu sebab mengapa

Glasser meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit. (Corey, 2013).

Konseling realitas terdapat modeling yaitu mempelajari tingkah laku baru, meper kuat tingkah lakua yang siap di pelajari. Pendekatan modeling terdapat dua model yaitu *Live model* dan *symbolic model*, *Live model* artinya model hidup, dan *symbolic model* artinya tingkah laku model ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lain. Melalui penerapan model konseling realitas dengan memakai pendekatan prosedur WDEP, maka konseli menyadari dan memahami bahwa selama ini sikapnya salah yang dapat merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain. Konseli berkomitmen untuk merubah tingkah lakunya dari pribadi yang bertanggung jawab.

Prinsip "The WDEP System". Akronim dari WDEP adalah W = *wants and needs*; D = *direction and doing*; E = *self-evaluation*; dan P = *planning* (Adiputra :2015).

Want. Konseling realita membantu konseli dalam menemukan keinginan dan harapan mereka. Hal ini berguna bagi konseli untuk menemukan apa yang mereka harapkan dan inginkan dari konselor dan dari diri mereka sendiri.

Direction and Doing. Di awal konseling penting untuk mendiskusikan dengan konseli secara keseluruhan arah dari kehidupan mereka. Eksplorasi ini adalah awal untuk evaluasi berikutnya apakah itu adalah arah yang diinginkan. Konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli, cara pandang dalam Konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada

perilakunya (*doing*), bukan pada perasaannya.

Evaluation. Respon-respon konselor diantaranya menanyakan apakah yang dilakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini.

Planing. Konseli berkonsentrasi membuat rencana untuk mengubah tingkah laku. Rencana menekankan tindakan yang akan diambil, bukan tingkah laku yang akan dihapuskan. Rencana juga dikendalikan oleh konseli dan terkadang dituangkan dalam bentuk kontrak tertulis yang menyebutkan alternatif-alternatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Konseli kemudian diminta untuk berkomitmen terhadap rencana tindakan tersebut.

Tokoh Raden Werkudara

Wayang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan bangsa sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Pewayangan mengandung banyak ajaran moral dan kebaikan dalam tokoh-tokohnya yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan. Wayang memiliki konsistensi cerita yang dari waktu ke waktu dapat digunakan secara turun temurun pada setiap generasi. Nugraha (2014: 2). Terutama tokoh pewayangan yaitu Raden Werkudara yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan. Raden Weradalah salah satu tokoh dalam wayang kulit purwa dari epos cerita Mahabarata. Ia merupakan salah satu dari Pandawa Lima yaitu putera dari Prabu Pandudewanata raja di kerajaan Astinapura.

Raden Werkudara mempunyai 18 karakter yang terdapat pada dunia pendidikan yaitu sifat jujur, berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg, adil, cinta damai, suka menolong, membela kebenaran, membela yang lemah, dan tanggung jawab.

Secara Psikologis tokoh Raden Werkudara berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg terdapat filosofis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kendel berarti tidak banyak bicara namun selalu dapat menyelesaikan kuajiban.
- 2) Tetep setiap kewajiban dijalankan dengan ikhlas.
- 3) Mantep, jika sudah benar dan sesuai aturan Bima tidak pernah ragu-ragu dalam menjalankan tugas.
- 4) Madhep, agama yang diyakini dijalankan dengan sungguh-sungguh. Sregep, berarti rajin dalam segala hal.
- 5) Ajeg, tidak pernah meninggalkan kewajiban.

Dari hal di atas penanaman nilai-nilai yang dapat diambil untuk proses konseling realitas. Hasil dari pembahasan merupakan Implementasi proses konseling Realits dengan WDEP mengambil nilai dari tokoh Raden Werkudara sebagai model dalam konseling. Pembahasan sebelumnya pada tahapan Konseling realitas yang berkenaan dengan WDEP atau Merupakan akronim dari *wants* (keinginan), *doing and direction* (arahan dan tindakan), *self-evaluation* (penilaian), dan *planning* (rencana). Berikut pemaparannya:

a) Keinginan (Wanst)

Pada tahapan ini menganalisis apa yang diinginkan dari proses Konseling oleh Konselor dan tujuan Konseli yang diharapkan dalam Konseling realitas ini bisa dikatakan berhasil.

Tujuan yang diharapkan Konseli yaitu dapat menyelesaikan

permasalahan mengenai tanggung jawab.

b) Arah dan tindakan (*doing and direction*)

Eksplorasi arah dan tindakan langkah ini klien diharapkan mendeskripsikan perilaku secara menyeluruh (total behavior) yang berkenaan dengan 4 komponen perilaku-pikiran, tindakan, perasaan dan fisiologi yang terkaait dengan hal yang bersifat umum dan hal bersifat khusus. Konselor memberi pertanyaan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, dan keadaan fisik yang dialami untuk memahami perilaku klien secara menyeluruh dan kesadarannya terhadap perilakunya itu.

Dalam hal ini penerepan nilai filosofi Radeng werkudara yang akan meapresiasikan perilaku Kendel yang berartti dalam mejalini kehidupan tidak takut dan memliki sikap survive, dalam pemikiran bersikap madhep yakni agama atau keyakinan yang dijalankan dengn kesungguhan, Perikalu yang akan ditiru adalah mantep yaitu benar sesuai aturan tidak ragu-ragu dalam menghadapi kehidupan, serta ajeg tidak meninggalkan kewajiban yakni bertanggung jawab.

c) Evaluasi Diri (Self-Evaluation)

Merupakan proses inti dalam konseling realitas, proses pembentukan perilaku. Fokus pada melihat hubungan konseli dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Elemen dalam evaluasi diri adalah :

- 1) Evaluasi terhadap arah perilaku (direction & doing di evaluasi pertama).
 - 2) Evaluasi terhadap tindakan spesifik.
 - 3) Evaluasi terhadap keinginan & kebutuhan, contoh apakah itu termasuk kebutuhan yang harus dipenuhi.
 - 4) Evaluasi terhadap persepsi dan sudut pandang.
 - 5) Evaluasi terhadap tindakan baru, contoh apakah tindakan yang akan dilakukan dapat efektif untuk memenuhi kebutuhan?.
- d) Rencana (Planning)
- Tahap terakhir ini membantu konseli merencanakan perubahan-perubahan berarti untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih efektif. Dalam tahap perencanaan harus memperhatikan 3 R yaitu bertanggung jawab (responsibility), sesuatu realita (reality), dan benar (right). Dalam perencanaan ini klien mengembangkan sikap kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg yang mana dari sikap tersebut menjadikan klien lebih bertanggung jawab dalamanggapi keinginannya. Sehingga dapat terpenuhinya terpenuhinya kebutuhan (*Quality World*) yaitu rasa tanggung jawab.

SIMPULAN

Proses konseling yang dilakukan sesuai dengan prosedur dalam proses konseling relaitas yang diawali dengan membangun hubungan baik (*building rapport*), menguraikan keinginan (*wants*), menanyakan perilaku saat ini (*doing and*

direction)), mengevaluasi perilaku saat ini (*self evaluating*), dan membuat perencanaan (*planning*). Secara Psikologis tokoh Raden Werkudara berwatak kendel, bandel, tetep, mantep, madhep, ajeg terdapat filosofis yang dapat dijadikan modeling bagi klien untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan dan Wahyu NES. (2015). *Teknik Dasar Konseling*. Bandar Lampung: AURA Publisher.
- Corey, G. 2013, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA : Brooks/Cole
- Corey, Gerald. (2007). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Made Purna. (2003). Bima Tokoh Jujur. Artikel: Warta Hindu Dharma NO. 431.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. UNY: *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1*.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, Aulia Fajri.(2013). *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Wayang dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 18 Purworjo*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.)
- Sucipto, Mahendra. (2010). *Ensiklopedi Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.